

BAB II

PENCULIKAN OLEH ASG TAHUN 2016 SEBAGAI BENTUK *COPYCAT* *WITH TRADEMARK*

Dalam bab II skripsi ini, penulis memandang penculikan yang dilakukan oleh ASG pada tahun 2016 sebagai bentuk dari peniruan berciri khas' (*copycat with trademark*¹). Karena itu, di bab ini penulis mendeskripsikan keadaan terkini dari ASG sebagai sebuah kelompok, menjelaskan bagaimana *copycat with trademark* bisa terjadi dan menjabarkan detail dari berbagai penculikan yang dilakukan oleh ASG di tahun 2016.

2.1. Gambaran Umum ASG

Kelompok *Abu Sayyaf Group* (ASG) yang berarti '*fathers of the swordsmen*' dibentuk oleh Abdurrajaq Janjalani, seorang mantan anggota MNLF yang turut berperang dalam perang Afghan. Nama kelompok tersebut diambil dari nama guru sang pendiri, Abdur Rasul Sayyaf. Di Afghanistan, ia mendapat pengaruh dari ideologi jihad beraliran Sunni² yang berasal dari Timur Tengah.

¹ Peniru (*copycat*) adalah istilah yang digunakan oleh Lehr (2009) dalam menggambarkan kecenderungan pelaku terorisme untuk menambahkan unsur inovasi terhadap tindak terorisme yang biasa dilakukan di darat agar tindakan tersebut dapat dilakukan di laut, "...terrorists are copycats," (Lehr, 2009:57). Ciri khas (*trademark*) yang dimaksud dalam istilah ini adalah kapabilitas ASG untuk melakukan terorisme di laut yang muncul dari kemampuan kelompok ini untuk beradaptasi dengan lingkungan kepulauan dan lautan di wilayah operasionalnya.

² Empat poin utama dari ideologi ini adalah (1) komitmen untuk menciptakan pembaharuan umat dengan cara kembali ke nilai-nilai dasar Islam yang fundamentalis; (2) pemanfaatan *jihad* untuk melindungi keyakinan; (3) penegakan kedaulatan Allah SWT di atas seluruh umat manusia; (4) kembali ke sistem kekhalifahan seperti empat orang Khalifah penerus Nabi Muhammad SAW;

Setelah Perang Afghan berakhir, ia meminta dukungan terhadap perjuangan kaum muslim di Filipina Selatan kepada Osama bin Laden. Ketika Abdurajak Janjalani kembali ke Filipina, ia merasa bahwa gerakan dari MNLF dan MILF kurang radikal untuk menimbulkan perubahan yang sangat diharapkan di Filipina Selatan — yang berupa pendirian negara Islam yang semua penduduknya beragama Islam tanpa terkecuali dan dijalankan berdasarkan hukum syariah — dan untuk mencapai tujuan tersebut, Abdurajak Janjalani membentuk ASG yang beranggotakan 20 orang sukarelawan yang sama-sama berjuang dengannya di Afghanistan dan mengandalkan tindak terorisme sebagai instrumen untuk mencapai perubahan tersebut (De Castro, 2009:350-351).

Pemerintah Filipina telah menandai ASG sebagai organisasi teroris setelah nama ‘Abu Sayyaf Group’ digunakan oleh Abdurajak Janjalani ketika kelompok tersebut menyatakan diri bertanggung jawab atas pemboman kapal MV Doulos³ di Zamboanga City pada tahun 1991 — peristiwa tersebut secara tidak langsung meresmikan kelahiran ASG di tahun tersebut. Sementara itu, ASG mulai dikenal dalam kancah internasional ketika kelompok tersebut membunuh Salvatorre Carzedda, seorang misionaris Italia yang bekerja di Zamboanga City, Filipina pada tahun 1992 (Banlaoi, 2008:13).

ASG seringkali beroperasi di wilayah Zamboanga, Basilan, Sulu, dan Tawi-Tawi di Filipina Selatan. Kelompok ini juga melakukan tindak terorisme di

dan (5) pembentukan umat Muslim yang berlandaskan *salafiyah* (kepercayaan Islam yang benar-benar murni (*puritanical*)) (De Castro, 2009:350).

³ MV Doulos adalah kapal milik misionaris agama Kristen yang dilabuhkan di pelabuhan Zamboanga, Filipina.

wilayah Manila, wilayah Pulau Mindanao, bahkan di wilayah perairan perbatasan Filipina-Malaysia-Indonesia.

Gambar 2.1

Wilayah Utama Operasi ASG di Filipina



Sumber: National Counterterrorism Center, 2014.

Untuk mengumpulkan dana, ASG melakukan berbagai tindakan seperti penculikan, penyanderaan, perampasan (*extortion*), ancaman melalui surat kaleng (*blackmail*), penyelundupan, dan perdagangan obat-obatan terlarang. Terkait dengan perdagangan obat-obatan terlarang, ditengarai bahwa koneksi yang dimiliki oleh ASG dalam perdagangan tersebut berkembang dari perdagangan obat-obatan di kawasan Golden Triangle (Myanmar, Laos dan Thailand) dari kawasan Asia Tenggara (Berry et al., 2002:100).

Anggota ASG juga diduga mengonsumsi obat-obatan terlarang, yaitu narkotika jenis sabu-sabu (metamfetamin hidroklorida). Bersama dengan mariyuana dan kokain, sabu-sabu sendiri merupakan jenis narkotika yang paling sering digunakan oleh masyarakat di Filipina, negara dengan tingkat penyalahgunaan obat-obatan tertinggi di wilayah Asia Tenggara. ASG juga menggunakan shabu untuk menarik anak-anak muda untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Awalnya, kelompok tersebut akan membagikan sabu-sabu secara gratis kepada para pemuda di wilayahnya. Ketika para pemuda mulai mengalami ketergantungan, mereka akan terus membutuhkan sabu-sabu. Keadaan tersebut dimanfaatkan ASG untuk menjadikan para pemuda tersebut sebagai anggota kelompok dengan imbalan berupa pasokan sabu-sabu untuk mereka. Selain mendapatkan uang dari penculikan dan perampasan, diduga kelompok ini mulai terlibat dalam perdagangan obat-obatan terlarang (Pickrell, 2016). Dugaan tersebut juga diutarakan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang membantu proses pembebasan sandera berkewarganegaraan Indonesia — diketahui bahwa kelompok yang menyandera warga negara Indonesia dalam penyanderaan kapal tunda Brahma 12-kapal tongkang Anand 12 adalah salah satu kelompok pecahan ASG yang berkekuatan sekitar 13 orang dan berusia sekitar 14 hingga 18 tahun dan diduga kuat merupakan pengguna narkoba (Kementerian Luar Negeri, 2016).

Sejak berdirinya ASG di tahun 1991, jenis tindakan yang dilakukan oleh ASG beberapa kali mengalami pergeseran dari tindakan terorisme menjadi tindakan kriminal dan terjadi peningkatan maupun penurunan jumlah tindakan.

Untuk menjelaskan fluktuasi dari aksi-aksi yang dilakukan oleh ASG, O'Brien (2012: 320-336) menggunakan empat faktor yang berkaitan dengan kelompok teroris tersebut.

Ditinjau dari faktor pertama yaitu kepemimpinan, ketika orang-orang yang sangat menekankan aspek ideologis seperti kakak-beradik Abdurrajak dan Khadaffy Janjalani memimpin ASG, kelompok tersebut kembali ke jalannya sebagai kelompok teroris. ASG akan beralih dari kelompok teroris ke kelompok kriminal apabila sedang terjadi ketiadaan pemimpin (*leadership vacuum*) yang menekankan pentingnya ideologi dalam kelompok tersebut, atau ketika pemimpin yang memegang tampuk kekuasaan adalah orang yang cenderung mengutamakan terpenuhinya aspek material daripada aspek ideologis sehingga membuatnya bersikap lebih seperti bandit.

Dilihat dari bentuk dan struktur organisasi, ASG adalah kumpulan besar dari kelompok-kelompok kecil yang terdesentralisasi, selalu bergerak, dan tidak terikat secara erat. Pengambilan keputusan yang dilakukan pada tingkat kelompok membuat kelompok ini lebih mudah beralih ke tindak kriminal daripada tetap melakukan tindakan teror.

ASG sendiri terpecah menjadi dua faksi yaitu Faksi Basilan yang lebih menekankan kepada terpenuhinya tujuan ideologis dan Faksi Sulu yang berfokus pada tercapainya tujuan materil yaitu mendapatkan uang (Van Engeland dan Rudolph, 2008:163). Gutierrez menyebutkan bahwa ketika ASG masih berada di bawah kepemimpinan Abdurrajak Janjalani yang sangat ideologis, Galib Andang

(Commander Robot) menjadi sosok dominan dari perwajahan ASG di Sulu. Sulit bagi Abdurrajak Janjalani untuk benar-benar menanamkan pandangan ideologis kepada anggota ASG di Sulu yang tidak memiliki pendidikan agama cukup dan lebih banyak memiliki pengalaman memegang senjata di kehidupan nyata (2008:159-168). Ketika ASG banyak melakukan penculikan untuk uang tebusan dibawah kepemimpinan Khadaffy Janjalani, sub-pemimpin ASG di Basilan seperti Khair Mundos dan Isnilon Hapilon mempertahankan agenda ideologis ASG serta menjaga aktivitas penyebaran agama Islam dengan melatih anak-anak Muslim (terutama yang menjadi yatim piatu karena konflik berkepanjangan di Filipina Selatan) untuk memperteguh iman mereka (Banlaoi, 2016).

Di awal perpecahan yang terjadi setelah kematian Abdurrajak Janjalani di tahun 1998, Faksi Basilan dipimpin oleh Khadaffy Janjalani dan Faksi Sulu dipimpin oleh Galib Andang (Commander Robot). Setelah kematian Khadaffy Janjalani pada tahun 2006 dan tertangkapnya Galib Andang pada tahun 2003, Faksi Basilan dipimpin oleh Isnilon Hapilon, sementara Faksi Sulu dipimpin oleh Radullah Sahiron.

Perbedaan fokus per faksi juga terlihat pada pemimpin ASG saat ini, Isnilon Hapilon dan Radullah Sahiron. Seiring berjalannya waktu, Isnilon Hapilon menjadi sosok yang disebut-sebut sebagai pemimpin ISIS di Asia Tenggara — yang menunjukkan ketertarikannya terhadap hal-hal yang cenderung ideologis — sementara Radullah Sahiron bersama faksinya tidak menunjukkan ketertarikan kepada ISIS sebagai kelompok diluar kelompoknya sendiri serta terus meningkatkan tindak penculikan untuk mendapatkan uang tebusan.

Gambar 2.2

Pemimpin ASG



Abdurajak Janjalani
(1991-1998)

FAKSI BASILAN



Khadaffy Janjalani
(1998-2006)

FAKSI SULU



Galib Andang
(Commander Robot)
(1998-2003)



Isnilon Hapilon
(Abu Musab)
(2006-sekarang)



Radullah Sahiron
(Commander Putol)
(2003-sekarang)

Keterangan:

1. Paska meninggalnya Abdurajak Janjalani pada tahun 1998, kepemimpinan dalam ASG terpecah menjadi dua faksi, yaitu Faksi Basilan dan Faksi Sulu. Kepemimpinan dalam ASG tidak berdasarkan pada keturunan, melainkan pada keperluan yang ditempati (Basilan dan Sulu).

Tabel 2.1**Daftar Kelompok Kecil per Faksi dari ASG per April 2016**

FAKSI BASILAN	FAKSI SULU
Isnilon Hapilon	Radullah Sahiron
Furuji Indama	Yasser Igasan (Kumandang Diang)
Moton Indama	Hatib Hajan Sawadjaan
Abbas Alam	Alhabsyi Misaya
Nur Hassan Lahaman	Sarip Mura
Nur Hassan Jamiri	Muammar Askali (Abu Rami)
Mudz-ar Angkun (Mapad Ladjaman)	Idang Susukan
	Jaber Susukan
	Junior Lahab (Jim Dragon)
	Uddon Hassim
	Maradjan Asiri
	Almujer Yaddah
	Majan Adja Sahidjuan (Apo Mike)

Sumber: diolah dari berbagai sumber.

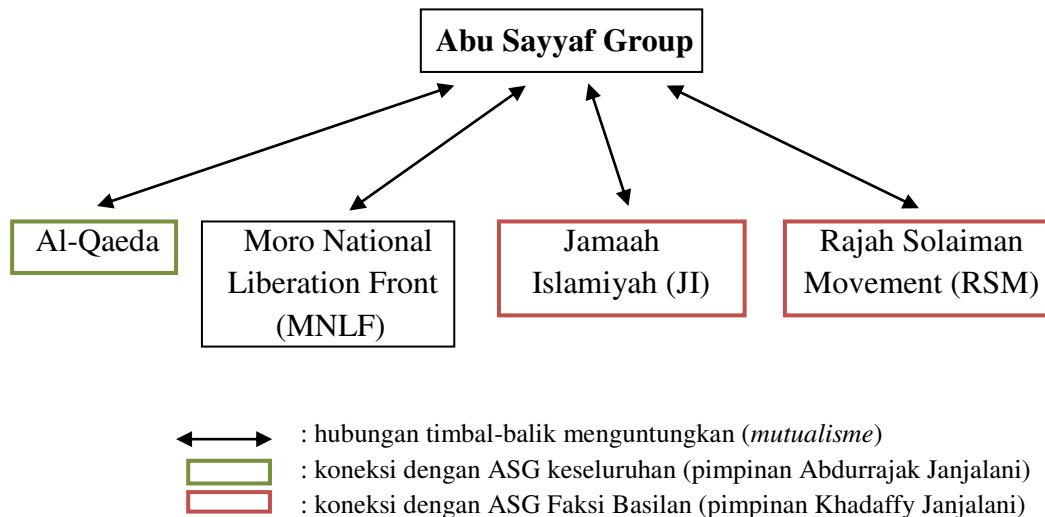
Apabila ditinjau dari faktor ketiga yaitu keanggotaan dalam organisasi, anggota ASG berusia sekitar 16 sampai 35 tahun dengan jumlah sekitar 300 hingga 400 orang. Kebanyakan anggota ASG diambil dari kelompok ethno-

linguistik yang spesifik seperti orang-orang Tausug dan Yakan (De Castro, 2009:351) atau keluarga dekat yang sudah saling mengenal dengan sangat baik sehingga koordinasi internal dalam kelompok semakin dipermudah dengan adanya kepercayaan (Turner, 2003:397). Motif dari bergabungnya anggota kelompok sendiri tidak terpaku hanya karena ideologi dari ASG saja, namun juga karena ketenaran, kehormatan, kekayaan, dan kekuasaan yang dapat mereka peroleh apabila bergabung dengan berbagai kelompok tersebut (Banlaoi, 2008:33). Selain itu, sebuah kelompok dengan jumlah anggota yang meningkat tentunya membutuhkan pendanaan yang lebih besar. Apabila mereka tidak memiliki dana yang cukup untuk mempertahankan keberadaan kelompok, aktivitas yang mereka lakukan akan bergeser ke tindak kriminal dengan motif mencari keuntungan finansial.

Sementara itu, dari faktor hubungan dan koneksi ke luar kelompok, ASG tercatat pernah memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok militan lain seperti Al-Qaeda, Moro National Liberation Front (MNLF), Jamaah Islamiyah (JI) dan Rajah Solaiman Movement (RSM). Dengan adanya koneksi serta kerja sama antara ASG dengan kelompok rekanannya, ASG dapat memperoleh dana, mendapatkan pengetahuan atau pelatihan, serta bekerjasama dalam melaksanakan suatu tindakan, dan hal tersebut sudah pasti berguna untuk kelangsungan hidup kelompok tersebut.

Bagan 2.1

Koneksi ASG dengan Berbagai Kelompok Teroris Lain



Sebagai contoh, ASG meneladani Al-Qaeda dalam pemilihan metode serangan yang menimbulkan lebih banyak korban jiwa seperti pemboman, pembunuhan terhadap pendeta atau misionaris asing, atau penculikan warga negara asing – metode tersebut di kemudian hari menjadi salah satu *trademark* dari ASG. Lalu, anggota Al-Qaeda, Ramzi Ahmad Yousef dan Mohammad Jamal Khalifa yang merupakan rekanan Abdurrajak Janjalani ketika di Afghanistan juga terlibat dalam berbagai usaha pelatihan dan pendanaan untuk ASG. Hubungan antara ASG dan Al-Qaeda sendiri melemah setelah ditangkapnya Ramzi Ahmad Yousef, dilarangnya Mohammad Jamal Khalifa untuk masuk ke Filipina, dan terbunuhnya Abdurrajak Janjalani (web.stanford.edu, 2015).

Keterkaitan ASG dengan MNLF berawal dari keluarnya para pendiri ASG dari MNLF akibat ketidakpuasan mereka atas negosiasi kesepakatan damai

yang ditempuh oleh MNLF. Pemimpin MNLF, Nur Misuari pernah berkata bahwa jajaran pemimpin MNLF ingin ASG menghentikan aksi kriminal yang kelompok tersebut lakukan di Sulu dan apabila tindak kriminal terus berlanjut, maka tindakan tersebut tidak akan ditoleransi (Aning, 2013). Hingga saat ini, kedua kelompok tersebut masih memiliki hubungan — dalam upaya pembebasan beberapa ABK berkewarganegaraan Indonesia yang diculik oleh ASG, Nur Misuari berperan sebagai negosiator (Mardiansyah, 2016).

Di tahun 2002, anggota JI, Umar Patek dan Dulmatin melarikan diri ke Filipina Selatan setelah terjadinya peristiwa Bom Bali I. Disana, mereka mengajarkan teknik pembuatan bom kepada anggota ASG (Fellman, 2011:4). Menurut Umar Patek yang berada di Filipina hingga tahun 2009, ia mengenal para pemimpin sub-kelompok seperti Alhabsyi Misaya dan Jim Dragon karena ia lebih dulu menjadi anggota ASG dibandingkan mereka (Sasongko, 2016). Bersama dengan tokoh-tokoh senior dalam ASG, ia juga menjadi anggota majelis yang menentukan kebijakan kelompok tersebut dibawah kepemimpinan Khadaffy Janjalani pada tahun 2005-2006 (kompas.com, 2016). Sosok ternama lain dari JI, Abu Tholut juga pernah melatih anggota ASG di Filipina Selatan dan menetap disana hingga tahun 2010 (bbc.com, 2010). Alumni perang di Afghanistan tahun 1990-an tersebut merupakan ahli bahan peledak yang dikagumi oleh petinggi-petinggi ASG dan kemudian menjadi sosok guru dari teroris Noordin M. Top dan Azahari (Suwadha, 2010). Selain itu, mantan Ketua Mantiqi III⁴ dalam JI, Nasir

⁴ Mantiqi adalah sebutan untuk mengelompokkan wilayah tempat JI beroperasi dimana Mantiqi yang memiliki nama lain Mantiqi Tauhid meliputi wilayah Mindanao (Filipina), Sabah (Malaysia), Kalimantan Timur, dan Sulawesi (Prawira, 2010).

Abbas diketahui memberikan perintah kepada anak buahnya, Zulkifli, untuk membuka relasi dengan Khadaffy Janjalani. Pada tahun 2001 sendiri, Khadaffy Janjalani menemui Zulkifli untuk mengadakan kembali pelatihan berama antara JI dan ASG. Sebagai gantinya, Zulkifli mengatur pelatihan untuk anggota JI di kamp-kamp ASG di Basilan dan Tawi-Tawi (Abuza, 2005:22).

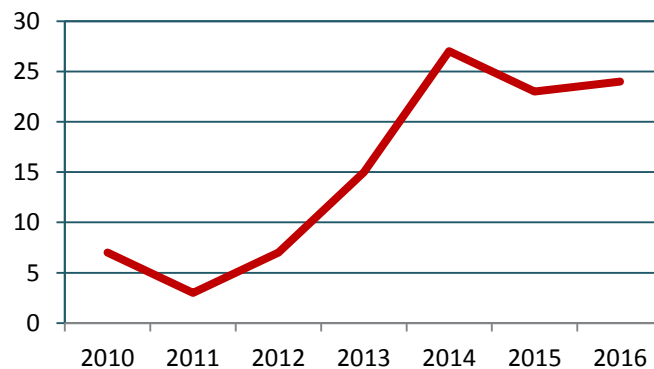
Terkait dengan RSM, Khadaffy Janjalani dilaporkan pernah memberikan dana sebesar 200 ribu dolar Amerika Serikat untuk mendukung operasional RSM di Manila. Tidak hanya itu, hubungan antara ASG dan RSM juga berlanjut hingga ke garis keluarga para petingginya dimana Khadaffy Janjalani merupakan saudara ipar dari Ahmad Santos, pemimpin RSM. Salah satu karya yang paling dikenal dari kerjasama ASG-RSM adalah pemboman kapal feri Superferry 14.

ASG juga membangun jaringan lokal untuk mendukung kelompok tersebut dengan cara mendistribusikan uang tebusan ke berbagai komunitas lokal, klan adat lokal, politisi yang korup, dan perantara yang memanfaatkan keinginan keluarga korban penculikan untuk membayar uang tebusan (Kang, 2016). Marc Singer, seorang konsultan dari Pacific Strategies and Assessment, mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin paling senior dalam ASG tidak mendapatkan uang sebanyak oknum-oknum tentara dan politisi di Filipina Selatan (Petricic, 2016). Sementara itu, analis dari Rajaratnam School of International Studies, Joseph Franco berkata bahwa industri penculikan di Filipina Selatan seringkali memiliki jaringan fasilitator dan makelar tersendiri. Selain itu, berbagai kelompok kriminal kecil sering mengklaim sebagai kelompok yang melakukan sebuah penculikan atau memiliki koneksi erat dengan kelompok yang sebenarnya menculik. Dengan

mengklaim dirinya sebagai ASG, kelompok-kelompok kriminal tersebut kemudian menyadari bahwa mereka memperoleh reputasi jalanan (*street credibility*) dan memiliki pengaruh besar dalam industri penculikan. Karena itu, pihak manapun mampu melarikan uang yang ditujukan untuk membayar tebusan sandera penculikan⁵ (Latschan, 2016).

Grafik 2.1

Frekuensi Penculikan yang Dilakukan oleh ASG Tahun 2010-2016



Sumber: National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism, 2017.

Di masa kepemimpinan Isnilon Hapilon dan Radullah Sahiron, ASG sering melakukan tindak penculikan, terutama pada rentang waktu 2012 hingga 2014 dimana angka penculikan meningkat.

⁵ Dalam upaya pembebasan Warren Rodwell, seorang warga negara Australia pada tahun 2013, dikatakan bahwa pihak keluarga membayar uang tebusan sebesar 5 juta peso Filipina, namun pihak ASG hanya menerima uang tebusan sebesar 1,5 juta peso Filipina. Diduga, seorang politisi lokal yang membantu proses negosiasi pembebasan Rodwell membawa kabur sisa uangnya (Banlaoi, 2016).

2.2. Peniruan terhadap Penculikan oleh ASG

ASG memiliki sejarah panjang dengan penculikan dan hal tersebut membuat namanya melambung di kancah internasional. Salah satu fitur yang menjadikan ASG sebuah kelompok yang memiliki ciri khas (*trademark*) tersendiri adalah spesialisasinya dalam melakukan tindak terorisme di laut. Kelompok ini bukanlah pemain baru dalam bidang tersebut — faktanya, tindakan teror yang pertama kali dilakukan oleh ASG di tahun 1991 adalah pemboman kapal MV Doulos di daerah pelabuhan wilayah Zamboanga. Faktor yang melatarbelakangi pilihan kelompok untuk melakukan berbagai tindakan di laut adalah dalam pemahaman mengenai laut di wilayah Filipina Selatan. Banyak masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan sekitar Filipina Selatan tersebut berasal dari keluarga nelayan yang telah memiliki tradisi melaut yang sudah ada sejak dahulu kala (Banlaoi, 2008:56-57). Selain itu, mereka menganggap pembajakan sebagai cara yang memang lazim digunakan untuk mendapatkan uang, meskipun dilakukan dengan alur yang melanggar hukum karena hal tersebut sudah dilakukan sejak dahulu kala⁶ (Fish, 2014).

Adanya berbagai pengetahuan dan keahlian terkait laut yang dimiliki oleh ASG dan kelompok-kelompok kecil di luar ASG tampaknya merupakan alasan mengapa mereka melakukan penculikan sebagai tindak terorisme di darat yang cenderung lebih mudah ditiru dan dimodifikasi agar dapat dilakukan di laut. Selain itu, perairan Filipina Selatan merupakan poros kriminalitas di perbatasan

⁶ Dalam tulisannya, Fish menyebutkan bahwa, “The Moro Pirates, as so known as the Sulu Pirates inhabited the small islands in the Sulu Island chain. They were Muslim outlaws of the southern Philippines who engaged in piracy primarily against the Spanish as early as the 16th century.”

Filipina-Malaysia-Indonesia sehingga jenis-jenis tindak kriminal maupun terorisme yang biasa dilakukan oleh ASG atau kelompok-kelompok kecil diluar ASG dapat berhasil dilakukan dengan mudah dan tanpa resiko yang besar (Santosa, 2016). Selain itu, tingginya frekuensi dalam melakukan penculikan juga merupakan salah satu faktor yang membuat nama ASG sebagai sebuah kelompok terkenal di kancah internasional serta menjadi alasan yang membuat penculikan sebagai salah satu tindakan dengan kemungkinan sukses yang tinggi (*high probability of success*).

Meskipun nama kelompok ASG identik dengan penculikan, namun rangkaian penculikan yang terjadi pada tahun 2016 merupakan bentuk inovasi dari penculikan yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Dalam rangkaian penculikan tersebut, untuk pertama kalinya ASG menjadikan kapal yang sedang berlayar sebagai target. Selain itu, berbeda dengan banyak penculikan di tahun-tahun sebelumnya yang terjadi di daratan, tindak penculikan tahun 2016 kebanyakan terjadi di lautan. Di luar itu, kelompok tersebut masih memanfaatkan laut sebagai medium dan kapal cepat sebagai alat transportasi untuk mendukung kesuksesan dari tindakan yang mereka ambil.

Sebagai acuan, penculikan pertama terjadi pada tanggal 25 Maret 2016 saat 10 orang warga negara Indonesia anak buah kapal (ABK) kapal tongkang-tunda Brahma 12-Anand 12 yang membawa muatan sekitar 7.500 ton batubara diculik oleh 17 penculik bersenjata pada siang hari di wilayah perairan Tawi-Tawi, Filipina. Selain menculik 10 orang ABK, penculik juga mengambil barang-barang penting seperti peralatan navigasi dari dalam kapal berbendera Indonesia

milik PT. Patria Maritime Lines tersebut (ReCAAP ISC, 2017:48). Pihak penculik sendiri meminta uang tebusan sebesar 50 juta peso Filipina. Para sandera sendiri disandera selama 37 hari sebelum akhirnya dibebaskan pada tanggal 1 Mei 2016 (Kementerian Luar Negeri RI, 2016: 33). Penculikan ini mengandung unsur ketidaksengajaan, yaitu ASG melakukan kekeliruan dalam memilih kapal sasaran dan mengira kapal tongkang-tunda tersebut adalah kapal berbendera Malaysia⁷.

Setelah itu, penculikan pertama menjadi titik awal terjadinya peniruan (*copycat*) yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil di dalam maupun luar ASG dengan tetap mempertahankan ciri khas (*trademark*) penculikan tersebut. Ada beberapa faktor yang membuat penculikan pertama menarik untuk ditiru. Pertama, perusahaan pemilik kapal Brahma 12-Anand 12 merupakan anak perusahaan United Tractor. Ketika terjadi tindak penculikan terhadap ABK, perusahaan kapal yang besar biasanya mampu memberikan uang tebusan dalam jumlah besar dan hal tersebut merupakan keuntungan besar bagi kelompok yang melakukan penculikan karena faktor finansial semata. Kedua, penculikan dengan modus operandi yang belum pernah terjadi sebelumnya mendapat sorotan publikasi yang tinggi dari media dan hal tersebut merupakan keuntungan bagi kelompok yang ingin mencari publikasi dan rekognisi nasional, regional, maupun internasional. Poin tersebut diperkuat oleh testimoni 10 sandera ASG dalam

⁷ Di sekitar wilayah perairan Filipina-Malaysia-Indonesia yang menjadi tempat penculikan terjadi, ada norma kebiasaan (*customs*) yaitu kapal yang lewat menaikkan bendera asal kapal di sisi kiri kapal dan bendera negara yang sedang dilewati di sisi kanan kapal. Kapal Brahma 12-Anand 12 diduga keliru dalam menaikkan benderanya sehingga ASG juga turut keliru dalam menasar kapal (Diskusi dengan Bapak Clemens T. Bektikusuma dan Bapak Hernawan B. Abid dari Direktorat Perlindungan WNI dan BHI Kementerian Luar Negeri RI pada tanggal 4 Januari 2017).

penculikan Brahma 12-Anand 12 yang menyatakan bahwa ada kemungkinan besar penculikan seperti itu akan terulang kembali di kemudian hari⁸.

Sebagai dampak dari penculikan pertama, penculikan dengan modus serupa terus terjadi hingga berulang kali pada tahun 2016⁹. Namun, kelompok Al-Habsyi Misaya yang melakukan penculikan Brahma 12-Anand 12 menyatakan bahwa kelompok tersebut tidak melakukan berbagai tindak penculikan yang terjadi setelahnya¹⁰. Dari fakta tersebut, dapat diketahui bahwa sejumlah kelompok yang berbeda — baik kelompok-kelompok kecil atau sempalan dalam ASG maupun sejumlah kelompok bersenjata tanpa nama yang marak berkeliaran di wilayah Filipina Selatan — telah melakukan *copycat* terhadap tindakan penculikan di atas Kapal Brahma 12-Anand 12 dan bahkan dengan beraninya mencatat nama ASG dalam perbuatannya pada tahun 2016.

⁸ Korespondensi via telepon dengan Bapak Yulius Mada Kaka dari Direktorat Perlindungan WNI dan BHI Kementerian Luar Negeri RI pada tanggal 5 Juni 2017.

⁹ Mengenai berbagai tindak penculikan oleh ASG tahun 2016 akan dibahas di sub-bab 2.3.

¹⁰ Korespondensi via WhatsApp dengan Bapak Hernawan B. Abid pada tanggal 5 Juni 2017.

2.3. Perkembangan ASG Tahun 2016

2.3.1. Pernyataan Bergabung dengan ISIS

Gambar 2.3

Pernyataan ASG untuk Bergabung dengan ISIS



Sumber: Ressa, 2014.

Tahun 2014 menandai lembar baru dalam sejarah dunia dengan munculnya video proklamasi berdirinya Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) oleh Abu Bakar Al-Baghdadi. Kurang dari sebulan sebelum proklamasi tersebut diketahui dunia, Isnilon Hapilon sebagai pemimpin dari ASG faksi Basilan telah menyatakan kesetiaannya kepada khalifah baru tersebut. Terjemahan Bahasa Inggris dari pernyataan Isnilon Hapilon tersebut berbunyi sebagai berikut:

“We pledge bay’ah to Caliph Sheikh Abu Bakr al-Baghdadi Ibrahim bin Awwad Al-Qurashi Al-Husseini for loyalty and obedience in adversity and comfort... We pledge to obey him on anything which our hearts desire or not and to value him more than anyone else... We will not take any *emir* other than him unless we see in him any

obvious act of disbelief that could be questioned by Allah in the hereafter,” (Hapilon dalam Ressa, 2014).

Dalam video berdurasi kurang dari 6 menit yang pertama kali diupload oleh akun YouTube bernama “Abu Qatadah”, video tersebut diawali dengan foto Hapilon di poster keluaran Amerika Serikat yang sudah dilingkari dan bendera simbolis Al-Qaeda yang berwarna hitam. Kemudian, pemimpin ASG Faksi Basilan tersebut muncul dengan menggunakan baju hitam dan sorban serta berkaitan lengan dengan pemuda-pemuda yang wajahnya ditutupi. Setelah ia membacakan pernyataan yang ada di selebar kertas, pemuda-pemuda yang berdiri membentuk lingkaran di sekelilingnya mengulangi pernyataan tersebut (Ressa, 2014).

Dua tahun kemudian, ISIS mengangkat Hapilon sebagai ‘mujahid yang memiliki wewenang untuk memimpin para tentara Islamic State di Filipina’ (IPAC, 2016:2) dan sebagai Emir (pemimpin) untuk wilayah Asia Tenggara. Ditengarai alasan Hapilon bergabung dengan ISIS adalah untuk meningkatkan kredibilitas kelompok tersebut di regional Asia Tenggara (White et al, 2017). Michael Kang (2016) juga berpendapat bahwa ASG bisa saja menyatakan diri bergabung dengan ISIS untuk meningkatkan posisi tawar menawar ASG dalam negosiasi sandera agar mereka bisa meminta uang tebusan dengan jumlah yang lebih banyak, khususnya untuk pemerintah negara-negara Barat. Tanpa alasan yang pasti pun, ASG berhasil mencuri perhatian dunia dengan tunduknya kelompok tersebut kepada ISIS yang selalu menjadi sorotan media sejak kemunculannya.

Fakta tersebut menegaskan perbedaan karakter dari kedua pemimpin faksi besar dalam ASG. Isnilon Hapilon cenderung mudah tertarik dengan hal-hal yang berbau asing, khususnya Timur Tengah. Mengingat ia tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris atau Arab yang baik, maupun pengetahuan agama yang memadai, ditengarai faktor yang memicu afiliasinya kepada kelompok tersebut bukanlah aspek ideologis, tapi aspek rekognisi dan prestise dari nama besar ISIS yang berasal dari Timur Tengah itu sendiri. Sementara itu, Radullah Sahiron adalah seseorang yang sangat tertutup terhadap orang asing dan tidak mempercayai orang-orang di luar lingkaran kepercayaannya. Karenanya, ia memandang afiliasi kepada ISIS sebagai sesuatu yang tidak perlu dilakukan (IPAC, 2016: 4).

2.3.2. Pemenggalan Warga Negara Asing

Metode pemenggalan (*beheading*) yang beberapa kali dilakukan oleh ASG tahun 2016 merupakan hasil (*outcome*) dari penculikan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Pemenggalan sendiri termasuk dalam respons kelompok berupa bentuk eksekusi yang terkalkulasi dan terencana (*calculated planned response*) serta tidak memperhatikan anonimitas pelaku (*low provision of anonymity*) (Philips, 2014:13-14). Dalam konteks ASG, terjadinya pemenggalan sendiri menandakan adanya peningkatan kekerasan yang dilakukan oleh ASG terhadap sandera, mengingat terakhir kali mereka melukai sandera berkewarganegaraan asing pada tahun 2001 (Control Risks Group, 2017). Di tahun 2016, ASG melakukan pemenggalan (*beheading*) kepada dua sandera warga negara Kanada, Robert Hall dan John Ridsdel yang telah disandera oleh kelompok

tersebut sejak September 2015 karena tebusan sebesar 300 juta peso Filipina atau setara dengan 6,5 juta dolar Amerika Serikat per orang yang diminta oleh kelompok tersebut tidak kunjung dibayarkan (Ullah dkk., 2016).

Pada tahun 2016, ketika ASG melakukan pemenggalan sandera, mereka merekam proses pemenggalan sandera hingga sandera bersimbah darah. Rekaman pemenggalan tersebut tentunya akan dilihat oleh banyak orang serta menjadi bahan liputan dari berbagai media sehingga popularitas ASG di kancah internasional meningkat. Akan tetapi, video yang diproduksi oleh ASG belum sebanding dengan video produksi ISIS dari segi kualitas, kuantitas, maupun *means of terror*.

Video pemenggalan yang diproduksi oleh ASG berkualitas rendah dan pengambilan gambarnya sering tidak stabil, berbeda dengan video produksi ISIS yang berkualitas tinggi dan memiliki kestabilan baik. Meskipun sandera dan eksekutor juga menyampaikan permohonan maupun tuntutan yang bermotif politik, isinya terkesan seperti baru dikarang saat video tersebut direkam. Selain itu, ISIS menyebarkan video-video propagandanya melalui media sosial seperti YouTube, Facebook dan Twitter. Meskipun video di media tersebut diblokir secara rutin, ISIS seringkali mengunggah videonya ke situs-situs seperti Liveleaks, Pastebin, dan Internet Archive yang memperbolehkan penggunaanya untuk mengunggah informasi secara anonim (Collier dalam Allendorfer, 2015). Video yang diunggah ISIS maupun ASG seringkali tersebar melalui berbagai media online yang memberikan tautan untuk melihat video tersebut.

Kemudian, ASG juga sengaja membawa dan menggunakan atribut terkait ISIS dalam penculikannya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya tawar terkait tebusan, meningkatkan publisitas dan rekognisi mereka di kancah internasional, atau sekedar menarik perhatian semata. (IPAC, 2016:2). Atribut tersebut juga disertakan oleh ASG dalam proses perekaman video yang menunjukkan sandera dari negara-negara Barat. Kelompok tersebut juga hanya melukai sandera yang berasal dari negara Barat (Kang, 2016).

ASG melihat bahwa kelompok lain seperti ISIS berhasil meraih tingkat publisitas dan rekognisi yang tinggi dengan cara menyebarkan propaganda *online* dalam bentuk video yang menunjukkan korban penculikan berkewarganegaraan asing dan pemenggalan terhadap para korban. ASG pun ikut melakukan hal yang sama meskipun masih tertinggal jauh daripada ISIS. Hal tersebut menunjukkan bahwa ASG memiliki kecenderungan untuk meniru tindakan yang berhasil dilakukan oleh kelompok teroris lain serta tidak ragu-ragu memanfaatkan hal-hal kecil yang ada di dalam pelaksanaan tindakan tersebut sebagai aspek ‘kejutan’ dan ‘inovasi’ untuk meningkatkan publisitasnya dalam lingkup internasional.

2.3.3. Penculikan di Laut

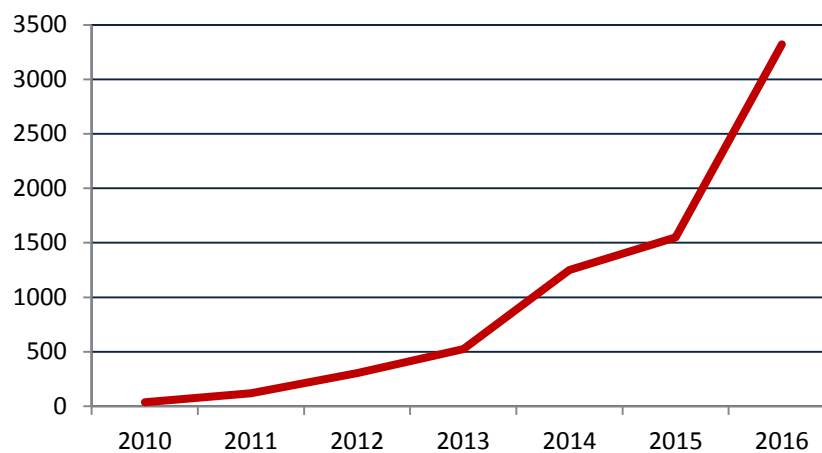
Nama ASG sebagai sebuah kelompok kembali mencuat ke permukaan sejak terjadinya berbagai penculikan yang dilakukan atau mengatasnamakan kelompok tersebut pada tahun 2016. Laporan dari Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) menyebutkan bahwa kebanyakan tindakan penculikan yang terjadi di tahun 2016 dilakukan oleh faksi Sulu dari kelompok ASG yang berada

dibawah pimpinan Radullah Sahiron, mengingat di tahun tersebut saksi Basilan menghindari tindakan penculikan (2016:2). Control Risk Group (2017) menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan dari angka penculikan yang dilakukan oleh ASG di laut tahun 2016.

Hasil pencarian di mesin pencari Google pada tanggal 3 April 2017 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pencarian kata kunci *Abu Sayyaf* dan *Kidnapping*.

Grafik 2.2

Jumlah Liputan mengenai Penculikan oleh ASG di Mesin Pencari Google¹¹



Sumber: news.google.com.

Di situs berita Deutsche Welle (DW) yang berbasis di Jerman, ada tiga liputan yang secara spesifik membahas mengenai penculikan oleh ASG pada

¹¹ Angka kisaran jumlah liputan per tahun didapatkan dengan menggunakan opsi Tools. Jangkauan waktu terbitnya liputan diatur secara manual melalui opsi *Custom Search* sesuai dengan tanggal, bulan dan tahun yang ingin diketahui (misal dari 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2016, 1 Januari 2015 hingga 31 Desember 2015, dan seterusnya) serta diurutkan berdasarkan tanggal melalui opsi *Sort by Date*. Angka yang didapatkan tidak termasuk jumlah konten yang sama atau serupa (diatur melalui opsi *Hide Duplicates*).

tahun 2015 dan 13 liputan dengan pembahasan yang sama pada tahun 2016 (dw.com, 2017). Di situs berita The New York Times yang berbasis di Amerika Serikat, ada dua liputan mengenai penculikan oleh ASG pada tahun 2015 dan 14 liputan mengenai topik yang sama pada tahun 2016 (nytimes.com, 2017). Di situs berita Tempo Indonesia, ada tiga liputan yang secara spesifik membahas penculikan oleh ASG pada tahun 2015. Setelah terjadinya tujuh tindak penculikan terhadap warga negara Indonesia oleh ASG pada tahun 2016, ada 40 liputan mengenai topik tersebut (tempo.co, 2017).

Di tahun 2010, ada 37 liputan yang membahas mengenai penculikan oleh ASG. Angka tersebut meningkat sekitar empat kali lipat menjadi 178 liputan di tahun 2011. Jumlah liputan di tahun 2012 adalah sebanyak 303 liputan, dan angka tersebut meningkat menjadi 525 liputan di tahun 2013. Di tahun 2014 dan 2015, jumlah liputan mengenai penculikan oleh ASG masing-masing sebanyak 1.250 dan 1.550 liputan. Sementara itu, jumlah liputan di tahun 2016 adalah sebanyak 3.320 liputan. Peningkatan publikasi yang dilakukan oleh media terhadap terjadinya penculikan yang dilakukan oleh ASG pada tahun 2016 bisa saja disebabkan oleh banyaknya jumlah tindak penculikan yang terjadi di tahun tersebut, yaitu sebanyak 27 penculikan.

ASG terlebih dahulu menculik seorang pemilik kapal dan dua orang ABK warga negara Filipina pada Hari Kasih Sayang di wilayah Basilan, Filipina. Namun, dua dari tiga sandera dibebaskan tanpa menebus uang yang diminta. Nama ASG baru kembali melambung ketika penculikan Brahma 12-Anand 12 yang telah dibahas dalam subbab 2.1 terjadi.

Tepat seminggu setelahnya, penculikan kedua menimpa kapal tunda Massive 6. Empat warga negara Malaysia ABK diculik sebelum matahari terbenam pada 1 April 2016 di wilayah tenggara Samporna, Sabah, Malaysia. Ketika delapan penculik bersenjata yang merupakan anggota sub-kelompok Majan Sahidjuan menaiki kapal berbendera Malaysia dengan muatan sekitar 7.500 ton batu bara, mereka mengambil berbagai barang elektronik yang ada di dalam kapal, termasuk telepon genggam dan laptop milik para ABK (ReCAAP ISC, 2017:49). Dalam kasus ini, pihak penculik meminta uang tebusan sebanyak 204 juta peso Filipina. Mereka dibebaskan pada tanggal 8 Juni 2016 setelah pihak keluarga membayar uang tebusan sebesar 130 juta peso Filipina — pembebasan ini menjadi kontroversi karena ASG hanya menerima uang tebusan sebesar 100 juta peso Filipina dan muncul dugaan bahwa sisa dari jumlah tebusan diambil oleh pihak-pihak tertentu.

Kapal berbendera Indonesia kembali menjadi sasaran saat kapal tunda-tongkang Henry-Christy dinaiki oleh lima penculik bersenjata anggota sub-kelompok Hatib Sawadjaan. Para penculik membawa empat orang ABK berkewarganegaraan Indonesia pada sore hari tanggal 15 April 2016 di wilayah barat daya Pulau Sitangkai, Filipina. Dalam peristiwa ini, salah seorang ABK tertembak akibat baku tembak antara ASG dan Polisi Laut Malaysia (*Malaysia Marine Police*) (ReCAAP ISC, 2017:52). Keempat orang ABK dibebaskan pada tanggal 11 Mei 2016 setelah disekap selama 26 hari. Menurut Kementerian Luar Negeri RI, penculikan ini merupakan rekor pembebasan sandera asing tercepat

yang pernah terjadi sepanjang sejarah penculikan warga negara asing oleh ASG (2017:34).

Penculikan keenam menimpa ABK kapal tunda-tongkang Charles 001-Robby 152 ketika dua kelompok penculik bersenjata menaiki kapal pada waktu yang berbeda — masing-masing pada 20 Juni 2016 pukul 11.30 dan 12.45 siang — di perairan wilayah perbatasan Filipina dan Indonesia. Tujuh orang ABK berkewarganegaraan Indonesia menjadi korban penculikan tersebut (ReCAAP ISC, 2017:61). Para sandera dibebaskan dalam beberapa gelombang, dan sandera terakhir dibebaskan pada tanggal 2 Oktober 2016 (Kementerian Luar Negeri RI, 2017:33). Dalam penculikan ini, ada dua orang sandera yang berhasil melarikan diri dari ASG dan ditemukan oleh tentara Filipina yang sedang menyisir wilayah kepulauan untuk memperkirakan lokasi para sandera.

Kemudian, tiga orang ABK kapal pencari ikan LLD 113/5/F menjadi korban penculikan di wilayah Lahad Datu, Sabah, Malaysia. Pada malam hari tanggal 9 Juli 2017, para penculik bersenjata anggota sub-kelompok Idang Susukan menaiki kapal pencari ikan tersebut dan hanya membawa tiga orang ABK berkewarganegaraan Indonesia yang memiliki paspor. Selain itu, mereka juga mengambil HP milik ABK serta kartu registrasi kapal (ReCAAP ISC, 2017:62). Setelah penculikan ini terjadi, Konsulat Republik Indonesia di Tawau mengeluarkan himbuan untuk semua ABK berkewarganegaraan Indonesia untuk tidak melaut (Kementerian Luar Negeri RI, 2016:26). Tiga orang ABK dibebaskan pada 17 September 2016 setelah menghabiskan 70 hari bersama para militan (Kementerian Luar Negeri RI, 2016:33).

Setelah itu, kapal tunda-tongkang Serundung 3-Serundung 4 yang berbendera Malaysia juga bernasib buruk. Pada tanggal 18 Juli 2016, penculik bersenjata menaiki kapal yang sedang berlayar di wilayah Lahad Datu, Sabah, Malaysia, dan membawa lima orang ABK berkewarganegaraan Malaysia. Mereka juga mengambil bawaan ABK serta barang-barang yang ada di kapal. Kurang dari sebulan kemudian, kapten kapal penangkap ikan dengan nomor SN 6599/4/F berkewarganegaraan Indonesia juga diculik di wilayah Kinabatangan, Malaysia pada tanggal 3 Agustus 2016 (ReCAAP ISC, 2017:63).

Tidak ada penculikan yang terjadi pada bulan Agustus 2016. Namun, pada pertengahan bulan September, tiga warga negara Filipina yang merupakan ABK dari sebuah kapal pencari ikan diculik pada tanggal 11 September 2016 di wilayah timur Sabah, Malaysia. Tidak banyak informasi yang diketahui mengenai penculikan kali ini, namun penculikan diduga dilakukan oleh sub-kelompok Majan Sahidjuan.

Penculikan selanjutnya menimpa dua orang warga negara Jerman di awal Oktober 2016. Seorang wanita, Sabine Merz ditemukan tewas terbunuh di atas kapal *yacht* bernama Rockall dan seorang pria, Jurgen Kantner diculik. Uang tebusan yang diminta untuk pria tersebut adalah sebesar 30 juta peso Filipina. Pada akhirnya, ia dipenggal oleh sub-kelompok Muammar Askali pada Februari 2017 karena uang tebusan untuknya tidak dibayarkan (conceptnewscentral.com, 2017). Terbunuhnya dua orang tersebut merupakan sebuah ironi — mereka pernah menjadi sandera bajak laut ketika sedang berlayar di Somalia dan berhasil lolos dari maut, namun ternyata ASG membawa kematian untuk mereka.

Pada tanggal 20 Oktober 2016, giliran kapal kargo Dongbang Giant 2 berisi muatan seberat 11.400 pon yang bernasib buruk. Kapten kapal berkewarganegaraan Korea Selatan dan satu awak kapal warga negara Filipina diculik oleh enam penculik bersenjata anggota sub-kelompok Idang Susukan di wilayah Pulau Sibutu, Filipina. Untuk pertama kalinya, ASG menjadikan kapal berukuran besar sebagai sasaran penculikan sehingga hal ini menjadi perbincangan media dalam lingkup internasional (ReCAAP ISC, 2017:69). Enam hari setelahnya, dua orang ABK warga negara Filipina diculik di dekat Pulau Pangutaran, Sulu, Filipina oleh anggota sub-kelompok Jaber Susukan.

Dua minggu kemudian, dua orang ABK warga negara Indonesia dari dua kapal pencari ikan berbendera Malaysia, SSK 00520/F dan SN 1154/F menjadi korban penculikan berikutnya. Kronologi dari penculikan ini sebagaimana disampaikan oleh Konsul Jenderal RI di Kota Kinabalu, Malaysia:

"Jarak (antara enam) kapal (yang sedang berlayar bersama) saat mulai memasang jalan sekitar tiga mil laut sehingga tidak saling kelihatan kecuali memberikan kode... Kapal yang pertama didatangi adalah milik La Utu bin La Raali... Sebelum beraksi, kelima penculik yang diduga kuat dari kelompok bersenjata Filipina itu sempat makan di kapal tersebut. Selanjutnya, mereka mendatangi kapal berbeda yang dinahkodai La Hadi bin La Adi. Baru ABK empat kapal lainnya baru tahu ada penculik. Jadi langsung memutus jaring melarikan diri ke Sandakan, Malaysia," (Kertopati, 2016).

Pada malam hari tanggal 11 November 2016, enam orang ABK Kapal MV Royal 16 yang berkewarganegaraan Vietnam diculik oleh sepuluh penculik bersenjata anggota sub-kelompok Furuji Indama di wilayah selatan Pulau Sibago, Basilan, Filipina. Selain menculik awak kapal, para penculik juga menembak

pintu kabin kapal dan melukai dua orang awak kapal (ReCAAP ISC, 2017:72). Hingga pertengahan Juli 2017, diketahui sebanyak tiga orang ABK telah dipenggal karena tidak adanya uang tebusan yang dibayarkan. Seminggu setelahnya, penculikan kembali menimpa ABK berkewarganegaraan Indonesia. Dua orang ABK menjadi korban penculikan di atas kapal pencari ikan VW 1738 berbendera Malaysia.

Penculikan pada tahun 2016 diakhiri di atas kapal pencari ikan berbendera Filipina, Ramona 2 pada dini hari tanggal 20 Desember. Para penculik yang merupakan anggota sub-kelompok Almujer Yaddah menaiki kapal tersebut di wilayah Pulau Pata, Sulu, Filipina. Selain membawa empat orang ABK berkewarganegaraan Filipina, mereka juga mengambil GPS dan radio VHF yang ada di dalam kapal (ReCAAP ISC, 2017:77).

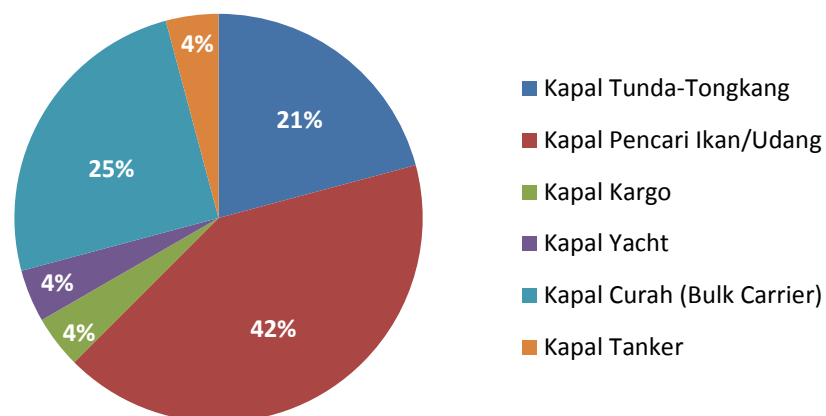
Terlepas dari 17 penculikan yang berhasil dilakukan di lautan, ASG juga melancarkan enam upaya penculikan yang gagal. Pada bulan November 2016, lima kapal yaitu kapal tanker Southern Falcon, kapal *bulk carrier* Kurniai Shagang, Ken Toku, Easter K dan Cemtex Fortune dihampiri oleh para penculik bersenjata yang menaiki kapal cepat (*speed boat*), namun kelima kapal selamat dari ancaman tersebut. Pada bulan Desember 2016, kapal kapal *bulk carrier* Star Norita juga dibuntuti oleh sekelompok orang bersenjata yang menaiki kapal cepat (ReCAAP ISC, 2017:78-80).

Dari seluruh deskripsi penculikan di atas, dapat disimpulkan ada preferensi tertentu yang dimiliki oleh pelaku dalam penculikan maupun upaya penculikan yang terjadi di tahun 2016. Hal tersebut dapat diamati dari adanya

perbedaan dalam karakteristik kapal sasaran, ABK yang menjadi target, dan uang tebusan yang diminta pihak penculik.

Grafik 2.3

Penculikan Tahun 2016 Berdasarkan Jenis Kapal



Sumber: ReCAAP ISC (2017:23)

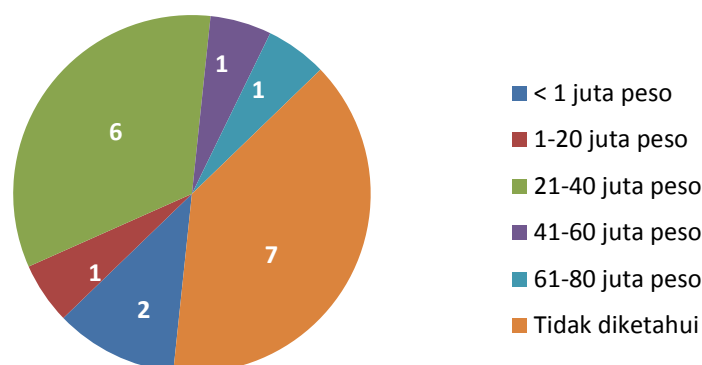
Kapal yang dijadikan target oleh kelompok tersebut tidak hanya berupa kapal tunda-tongkang yang membawa muatan batubara, namun juga kapal kargo, kapal tanker, kapal pencari ikan atau udang, dan kapal *yacht*¹². Kapal tunda-tongkang dan kapal pencari ikan maupun udang merupakan sasaran empuk bagi kelompok ini karena kecepatan kapal yang rendah dan ketinggian dari lambung

¹²Kapal tunda (*barge*) adalah kapal yang berfungsi untuk menarik kapal tongkang (*tugboat*) yang hanya digunakan untuk membawa muatan atau memandu kapal-kapal yang hendak masuk ke pelabuhan yang sempit — karenanya, biasanya kapal tunda-tongkang adalah satu rangkaian yang terdiri dari dua jenis kapal. Kapal kargo adalah kapal yang bermuatan kargo berbentuk kontainer-kontainer besar. Kapal curah (*bulk carrier*) adalah kapal yang biasanya digunakan untuk membawa berbagai kebutuhan utama seperti gandum. Kapal tanker biasanya membawa muatan cair seperti minyak (portinfo.co.uk, 2013).

timbul (*freeboard*)¹³ yang rendah (ReCAAP ISC, 2017:23). Modus operandi terkait jenis kapal yang menjadi sasaran kelompok ini dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase Maret hingga September ketika mereka mengincar kapal-kapal berukuran kecil dan fase Oktober hingga Desember ketika sasaran penculikan yang dipilih didominasi oleh kapal curah (*bulk carrier*), kargo dan tanker yang berukuran besar (Control Risk Group, 2017).

Grafik 2.4

Penculikan Tahun 2016 Berdasarkan Permintaan Uang Tebusan per Kepala



Sumber: diolah dari berbagai sumber.

Kemudian, uang tebusan yang diminta dalam tiap penculikan berada di kisaran 1,5 hingga 250 juta peso Filipina, dan total pastinya berbeda-beda setiap penculikan. Dalam satu penculikan, uang tebusan per kepala yang diminta adalah sebanyak 500rb hingga 67 juta peso Filipina. Perlu digarisbawahi bahwa besar jumlah uang tebusan yang diminta tidak berbanding lurus dengan banyaknya

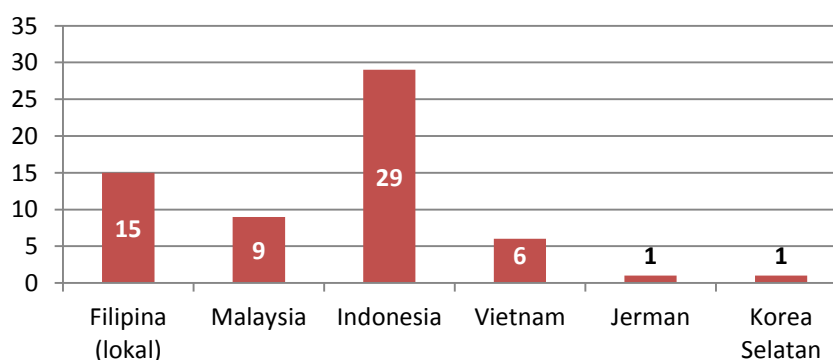
¹³Lambung timbul (*freeboard*) adalah tinggi tepi dek dari permukaan air yang diukur dari bagian tengah kapal.

penculikan yang telah terjadi secara keseluruhan — hal ini menunjukkan bahwa keuntungan dari segi finansial sepertinya bisa jadi salah satu alasan yang mendasari terjadinya berbagai penculikan di tahun 2016 namun bukan faktor utama dari penculikan tersebut.

Namun, penculikan di tahun 2016 lebih banyak terjadi pada warga negara asing daripada warga lokal — hal tersebut bisa saja dilatarbelakangi oleh jumlah tebusan untuk warga negara asing yang meningkat tiga kali lipat dari jumlah tebusan untuk warga lokal pada tahun 2014 (Control Risks Group, 2017). Diduga, kelompok-kelompok yang melakukan penculikan mulai menyadari apabila uang tebusan yang didapat dari menculik warga negara asing jauh lebih banyak dan menguntungkan daripada menculik warga lokal dengan frekuensi yang sering. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2.5

Jumlah Sandera Penculikan Tahun 2016 Berdasarkan Kewarganegaraan



Sumber: ReCAAP ISC (2017:24)

Sandera dari penculikan yang terjadi pada tahun 2016 didominasi oleh warga negara asing. WN Indonesia yang disandera adalah sebanyak 29 orang, WN Malaysia sebanyak 9 orang, WN Vietnam sebanyak enam orang, WN Korea Selatan sebanyak dua orang, dan WN Jerman sebanyak 1 orang. WN Filipina yang diculik hanya berjumlah 8 orang. Tidak ada bukti bahwa ASG atau kelompok kecil yang bukan merupakan bagian dari ASG berusaha untuk menjadikan kapal berbendera negara tertentu sebagai target penculikan, dan tidak semua ABK dalam sebuah kapal yang mereka sasar akan mereka culik. Namun, terlihat adanya kecenderungan para penculik untuk menculik berdasarkan kewarganegaraan target dimana dalam beberapa kesempatan kelompok tersebut hanya membawa secara paksa orang-orang yang membawa paspor (ReCAAP ISC, 2017:23-24).

Di sisi lain, kesamaan yang dapat diamati dari keempat belas penculikan tersebut adalah semua tindakan tersebut dilakukan di wilayah perairan Filipina maupun perbatasan Filipina-Malaysia-Indonesia (lihat Lampiran 1) yang pada umumnya minim penjagaan. Selain itu, tersirat bahwa kelompok-kelompok yang melakukan tindak penculikan sangat berani dan tidak takut terdeteksi karena penculikan lebih banyak dilakukan di siang hari.

Dari penjelasan di bab ini, dapat disimpulkan bahwa ASG merupakan kelompok yang unik. Pertama, struktur organisasinya yang terdesentralisasi dan adanya dua faksi yang karakteristiknya berbeda. Kedua, kelompok tersebut memiliki tendensi untuk beralih dari tindak terorisme ke tindak kriminal dan sebaliknya karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2016, nama

kelompok ASG juga terangkat seiring dengan Faksi Basilan yang berbaiat kepada kelompok ISIS di Timur Tengah. Selain itu, dalam konteks maraknya penculikan pada tahun 2016, ada pola *copycat with trademark* yang dapat kita lihat dari kecenderungan sub-kelompok untuk meniru sebuah tindakan yang dilakukan oleh sub-kelompok lainnya dengan tetap mempertahankan ciri khas kelompok yang dikenal sering melakukan kejahatan berbasis maritim. Pola ini menjadi poin yang krusial dalam mencari tahu penyebab mengapa penculikan yang dilakukan oleh ASG di laut pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Analisa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan frekuensi penculikan akan dipaparkan di bab III.